

Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Sampangan sebagai Sekolah Penggerak

Fatkurohmah¹, Retno Susiyani², Bambang Sumardjoko³, Endang Fauzi Ati⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

¹q200230022@student.ums.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Sampangan, yang mana sekolah tersebut adalah satu-satunya sekolah penggerak pertama di Kecamatan Pasakliwon, Kota Surakarta pada periode pertama. Sebagai sekolah percontohan bagi lingkungan sekitar, refleksi dan evaluasi perlu terus dilaksanakan sebagai upaya mewujudkan Pendidikan Indonesia yang berkemajuan, salah satunya dimulai dari lingkup satuan pendidikan sekolah dasar. Pengimbasan dari penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Sampangan terhadap sekolah-sekolah di sekitar telah dilaksanakan secara signifikan sehingga diperlukan adanya penyusunan hasil secara tertulis agar dapat dimanfaatkan untuk proses kemajuan pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus di SDN Sampangan menggunakan data berupa observasi, wawancara dan dokumen. Data yang didapatkan diolah sehingga diperoleh hasil dan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yaitu dalam perjalanan penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Sampangan, terdapat beberapa poin penting : 1) Proses penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Sampangan, 2) Hasil refleksi dan evaluasi penerapan Kurikulum Merdeka, 3) Pengimbasan penerapan Kurikulum Merdeka bagi satuan pendidikan lain.

Kata Kunci: *Implementasi, Kurikulum Merdeka, Sekolah Penggerak*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa dalam menyiapkan generasi penerus. Pendidikan menjadi salah satu jalan menuju kesuksesan. Dengan adanya pendidikan manusia dapat memiliki kecerdasan dan wawasan yang luas. Pendidikan (ilmu) juga menjadikan martabat seseorang menjadi lebih tinggi. Karena dengan pendidikan yang dimiliki, seseorang dapat mengembangkan potensi dirinya serta menentukan jalan hidupnya.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, bangsa dan Negara (Dalam UU Sisdiknas Pasal 1).

Pendidikan merupakan suatu alat untuk mengubah tingkah laku dan pola pikir manusia dari keadaan belum tahu menjadi tahu, dari keadaan tidak mampu menjadi mampu dan dari keadaan tidak memiliki keterampilan menjadi memiliki keterampilan. Pendidikan juga merupakan alat untuk memperoleh kemajuan dan bahkan alat untuk mencapai Pembangunan (Astuti, et.al., 2003)

Banyak akademisi memandang bahwa pendidikan merupakan salah satu bentuk transformasi nilai-nilai kehidupan masyarakat, karena pendidikan memiliki sifat instrumental terhadap tujuan yang ingin dicapai (Barnadib, 1996). Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, diperlukan adanya transformasi sistem pendidikan yang menyesuaikan kebutuhan yang ada.

Terlebih adanya arus globalisasi dan teknologi serta tantangan zaman yang semakin tinggi, menuntut langkah cermat dalam kebersamaan lajunya pendidikan.

Pendidikan diusahakan dan diselenggarakan oleh pemerintah sebagai usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (UU Sisdiknas, 2003). Oleh karena itu diwajibkan bagi setiap warga negara untuk mengikuti Pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya (UUD 1945 Pasal 2)

Jalannya pendidikan itu sendiri tidak bisa lepas dari kurikulum. Pendidikan dan kurikulum adalah dua hal yang berkaitan erat. Kurikulum merupakan pusat dari berjalannya pendidikan. Salah satu instrumen dalam meningkatkan pendidikan adalah mengembangkan kurikulum (Fatoni, 2022). Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No. 20/2003).

Kurikulum adalah sebuah konsep atau rencana program pendidikan dalam sebuah proses pendidikan, dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Tanpa adanya kurikulum sulit untuk membayangkan pencapaian tujuan dan sasaran pendidikan. Oleh karena itu, idealnya kurikulum harus mampu mengakomodasi serta memberi manfaat nyata terhadap peserta didik, bahkan terhadap semua elemen yang berkaitan dengan dunia pendidikan (Andrew K.H. Siao, 1983). Jadi dapat dipahami bahwa dalam suatu kurikulum memuat suatu rencana, tujuan yang ingin dicapai dari proses pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dibutuhkan beragam sumber daya baik manusia hingga sarana dan prasarana.

Saat ini Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pembentukan pelajar yang berkarakter Pancasila dan memberikan kebebasan dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila maka perlu dilakukan dalam budaya sekolah pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler hingga ekstrakurikuler (Rachmawati et al., 2022). Beberapa pengertian kurikulum di atas menunjukkan bahwa kurikulum memiliki makna yang cukup luas dan mengandung beberapa komponen yang dapat menjadikan proses kegiatan pembelajaran dapat berhasil guna dan tepat guna.

Kurikulum Pendidikan di Indonesia sendiri berubah-ubah menyesuaikan keadaan dan kebutuhan perkembangan zaman. Tidak dapat dihindarinya perubahan kurikulum harus menyesuaikan kebutuhan dan prinsip yang harus dijalani dan dilewati (Sadewa, 2022). Berawal dari Kurikulum 1947, Kurikulum 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1973, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 1997, Kurikulum 2004, Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 (Hadiansyah, et.al., 2019) Namun, pada tahun 2019, saat wabah *covid* melanda, muncullah pembelajaran dari jarak jauh sehingga mendorong dibentuknya kurikulum darurat (Kurikulum 2013 yang disederhanakan). Hal tersebut diimbangi dengan terbentuknya Kurikulum *Prototipe* yang bertujuan mendukung pemulihan pembelajaran yang menurun sebagai dampak *Covid19*. Penyempurnaan Kurikulum *Prototipe* terus dilakukan sesuai kebutuhan yang akhirnya dikenal dengan nama Kurikulum Merdeka. Perubahan kurikulum ini merupakan strategi yang tepat dalam menjawab perkembangan zaman.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik.

Kurikulum Merdeka selain mewujudkan pembelajaran berbasis kebutuhan siswa juga menambah muatan nilai-nilai karakter, yaitu yang disebut dengan Profil Pelajar Pancasila, yang terdiri dari Beriman dan Bertaqwa Pada Tuhan Yang Maha Esa serta Berakhlak Mulia, Gotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, Berkhebinnekaan Global, dan Kreatif. Profil Pelajar Pancasila berarti profil pelajar yang kompeten. Pelajar diharapkan memiliki karakter dan bersikap berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila maka perlu dilakukan dalam budaya sekolah pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler hingga ekstrakurikuler (Rachmawati et al., 2022).

Kurikulum Merdeka merupakan keberlanjutan dari Kurikulum 2013 dan bisa diterapkan sebagai opsi. Pada masa sebelum dan pandemi, Kemendikburistek mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum 2013 kemudian Kurikulum 2013 disederhanakan menjadi kurikulum darurat yang memberikan kemudahan bagi satuan pendidikan dalam mengelola pembelajaran masa pandemi dengan substansi materi yang esensial.

Kurikulum Merdeka dianggap menjadi angin segar dalam perbaikan dan pemulihan pembelajaran. Kurikulum ini diujicobakan tahun 2021 pada sekolah penggerak angkatan pertama di seluruh Indonesia. Sedangkan pemulihan pembelajaran tahun 2022 s.d. 2024, Kemendikburistek mengeluarkan kebijakan bahwa sekolah yang belum siap untuk menggunakan Kurikulum Merdeka masih dapat menggunakan Kurikulum 2013 sebagai dasar pengelolaan pembelajaran. Selain itu, Kurikulum Darurat yang merupakan modifikasi dari Kurikulum 2013 juga masih dapat digunakan. Kurikulum Merdeka sebagai opsi bagi semua satuan pendidikan yang di dalam proses pendataan merupakan satuan pendidikan yang siap melaksanakan Kurikulum Merdeka. Tahun 2024 menjadi penentuan kebijakan kurikulum nasional berdasarkan evaluasi terhadap kurikulum pada masa pemulihan pembelajaran. Evaluasi ini menjadi acuan Kemendikburistek dalam mengambil kebijakan lanjutan pasca pemulihan pembelajaran (Nelly Nurmelly, 2022)

Dalam penelitian lainnya yang relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka diketahui bahwa Kurikulum Merdeka memiliki beberapa dampak manfaat. Hal tersebut sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Mayanti, 2023) yang berjudul "Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak UPT SDN 211 Gresik". Dalam penelitian tersebut diketahui adanya penerapan Kurikulum Merdeka yang memberikan dampak perubahan skema kurikulum di sekolah dengan beberapa manfaatnya. Beberapa manfaat atau dampak dari penerapan Kurikulum Merdeka di antaranya; adanya pengembangan karakter peserta didik karena dalam Kurikulum Merdeka terdapat konsep Profil Pelajar Pancasila, adanya fleksibilitas pembelajaran di mana guru diberikan kesempatan berkreasi dan berinovasi dalam menyajikan pembelajaran di kelas, adanya pelibatan masyarakat sekitar untuk mengenalkan potensi daerah sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu ditelaah lebih lanjut bagaimana berjalannya implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Sampangan sebagai sekolah penggerak pertama di Kota Surakarta pada umumnya dan sebagai satu-satunya sekolah penggerak pertama di Kecamatan Pasarkliwon pada khususnya yang menjadi rujukan bagi penerapan Kurikulum Merdeka bagi satuan pendidikan lainnya di Kecamatan Pasarkliwon. Secara khusus dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana model implementasi Kurikulum Merdeka yang telah dijalankan di SDN Sampangan untuk menjadi bahan evaluasi perbaikan bagi sekolah lainnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus di SDN Sampangan, Kecamatan Pasarkliwon, Kota Surakarta. Data primer dalam penelitian diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder dari berbagai sumber lainnya baik buku, jurnal maupun internet. Validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan reduksi data yang selanjutnya dilakukan analisis. Pada akhir penelitian diperoleh hasil dan kesimpulan. Fokus dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Sampangan.

Hasil

SDN Sampangan yang merupakan salah satu sekolah penggerak angkatan pertama di Surakarta telah menggunakan Kurikulum Merdeka sejak pertama diluncurkan. Sebagai sekolah penggerak, SDN Sampangan harus memiliki program untuk meningkatkan kualitas belajar siswa juga untuk mengakselerasi sekolah bergerak satu sampai dua tahap lebih maju dalam kurun waktu tiga tahun ajaran. SDN Sampangan mendapatkan lima jenis intervensi pendampingan secara langsung. Intervensi tersebut, pertama, Kemendikbud memberikan pendampingan konsultatif dan asimetris dalam implementasi sekolah penggerak. Kedua, penguatan kepala sekolah, pengawas sekolah, penilik, dan guru melalui program pelatihan dan pendampingan intensif (*coaching*) *one to one* dengan pelatih ahli. Ketiga, pembelajaran dengan paradigma baru yang berorientasi pada penguatan kompetensi dan pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, melalui kegiatan pembelajaran di dalam dan luar kelas. Keempat, perencanaan manajemen sekolah berdasarkan refleksi diri (*data*). Kelima, penggunaan berbagai platform digital di sekolah untuk mengurangi kompleksitas dan meningkatkan efisiensi (Deni Purbowati, 2023)

Pertama, Kemendikbud memberikan pendampingan konsultatif dan asimetris dalam implementasi sekolah penggerak. Dalam hal ini Program Sekolah Penggerak (PSP) merupakan kolaborasi antara Kemdikbud dan Pemerintah Daerah dengan ruang lingkup mencakup sekolah negeri maupun swasta. Intervensi SDM sekolah, pembelajaran, perencanaan, digitalisasi, dan pendampingan Pemerintah Daerah dilakukan secara holistik. Pendampingan tersebut dilakukan selama tiga tahun ajaran dan kemudian dilanjutkan secara mandiri oleh sekolah masing-masing.

Kedua, penguatan kepala sekolah, pengawas sekolah, penilik, dan guru melalui program pelatihan dan pendampingan intensif (*coaching*) *one to one* dengan pelatih ahli. Dalam hal ini baik kepala sekolah, pengawas sekolah dan penilik serta guru mendapatkan pelatihan melalui *Learning Management System* (LMS) baik secara sinkronus atau asinkronus. Setelah pelatihan ini pihak yang mengikuti pelatihan diwajibkan melakukan pengimbasan pada guru-guru lain di sekolah yang tidak mengikuti pelatihan dalam kegiatan *In House Training* (IHT). Hal ini bermanfaat untuk persiapan penggunaan Kurikulum Merdeka pada tahun pertama ajaran sebagai peserta Program Sekolah Penggerak.

Ketiga, pembelajaran dengan paradigma baru yang berorientasi pada penguatan kompetensi dan pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, melalui kegiatan pembelajaran di dalam dan luar kelas. Dalam hal ini Kurikulum Merdeka tidak bersifat mengikat, melainkan mengedepankan pengembangan program-program yang inovatif seperti pembelajaran berdiferensiasi. Metode pengajarannya pun dirancang untuk memperkaya pengalaman belajar dan sesuai dengan kebutuhan maupun potensi siswa. Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan diantaranya penggunaan teknologi, pembelajaran berbasis proyek, pengenalan kebudayaan lokal, pengembangan kreativitas, literasi, serta pengembangan keterampilan abad ke-21. Kegiatan

pembelajaran kurikulum merdeka meliputi intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler. Kegiatan kokurikuler terintegrasi dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Menurut Zakso (2023), beberapa poin utama perubahan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 2013 adalah perubahan skema indikator menjadi Capaian Pembelajaran (CP) berlanjut pembentukan Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Selain itu, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berubah menjadi Modul Ajar (MA). Dalam penilaian terdapat istilah baru yaitu assesmen formatif dan assesmen sumatif. Dalam kurikulum ini juga terdapat skema Fase dari fase A hingga F dari Tingkat SD hingga SMA/SMK. Setiap fase menunjukan cakupan kelas berdasarkan capain pembelajarannya. Untuk tingkat sekolah dasar, terdapat 3 fase yaitu fase A, B, dan C. Fase A terdiri dari kelas 1 dan 2, fase B terdiri dari kelas 3 dan 4, sedangkan fase C terdiri dari kelas 5 dan 6.

Keempat, perencanaan manajemen sekolah berdasarkan refleksi diri (data). Dalam hal ini manajemen sekolah dilaksanakan berdasarkan data fakta yang ada di sekolah. Dalam setiap bulan, terdapat kegiatan *Program Management Office* (PMO) sekolah penggerak, yang menjadi kegiatan penentu keberhasilan program yang dijalankan di sekolah. Dalam kegiatan PMO, Fasilitator PSP melakukan pendampingan dan menerima laporan-laporan kegiatan yang telah terlaksana. PMO ini diikuti oleh kepala sekolah, pengawas dan guru yang ditunjuk menjadi komite pembelajar atau biasa disebut KP, bersamaan dengan sekolah penggerak lainnya. Hal itu dikarenakan pada tahun pertama Kurikulum Merdeka baru diterapkan di kelas 1 dan kelas 4. Pada tahun kedua, Kurikulum Merdeka sudah diterapkan di kelas 1, 2, 4, dan 5. PMO dilaksanakan oleh kepala sekolah, pengawas, dan semua guru, Adapun guru kelas 3 dan kelas 6 yang belum menggunakan Kurikulum Merdeka, maka diharapkan dapat belajar dari kegiatan PMO yang dilaksanakan dan didampingi oleh Fasilitator PSP. Memasuki tahun ketiga, PMO dilaksanakan tingkat sekolah dipimpin oleh kepala sekolah dan diikuti oleh semua guru.

Kelima, penggunaan berbagai platform digital di sekolah untuk mengurangi kompleksitas dan meningkatkan efisiensi. Dalam hal ini, SDN Sampangan memanfaatkan platform digital sebagai wadah yang dipakai menjalankan sebuah sistem sesuai rencana program yang dibuat secara online. Diantara yang digunakan adalah Platform Merdeka Mengajar, Rapor Pendidikan, ARKAS, dan SIPLah. Penggunaan beberapa platform digital tersebut, SDN Sampangan memanfaatkan adanya bantuan chromebook bagi sekolah penggerak, diantaranya pengaksesan Platform Merdeka Mengajar dan Rapor Pendidikan oleh guru-guru. Demikian pula *chromebook* tersebut digunakan dalam pembelajaran.

Dalam melaksanakan lima poin intervensi tersebut, baik kepala sekolah, pengawas, penilik, dan guru-guru serta karyawan saling bahu membahu mewujudkan kesuksesan penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Sampangan sebagai peserta Program Sekolah Penggerak Pertama di Kecamatan Pasarkliwon, Kota Surakarta. Kesuksesan penerapan Kurikulum Merdeka itu sendiri terlihat dari antusiasme sekolah lain di Kecamatan Pasarkliwon yang turut belajar tentang Kurikulum Merdeka, baik mengunjungi kegiatan-kegiatan di SDN Sampangan seperti Panen Raya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), menghadiri kegiatan pengimbasan, maupun belajar secara langsung pada kepala sekolah atau guru-guru terkait Kurikulum Merdeka.

Pembahasan

Adanya indikator kesuksesan penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Sampangan tidak terlepas dari perjuangan dan kerja keras seluruh pemangku kepentingan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan, ada beberapa poin penting yang menyertainya. Hal tersebut dapat dibagi dalam tiga poin:

Pertama, proses penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Sampangan tidak begitu saja terlaksana dengan mudah. Di awal penerapan, di mana belum ada sekolah lain yang menerapkan, guru-guru meskipun memahami secara teori, namun dalam praktik membutuhkan perjuangan yang luar biasa karena terbatasnya pihak yang diajak berdiskusi atau berbagi. Antar anggota Program Sekolah Penggerak (PSP) angkatan 1 pun saling memotivasi demi terlaksananya penerapan Kurikulum Merdeka di masing-masing sekolah. Hal ini sejalan dengan informasi bahwa Kurikulum Merdeka tersebut diterapkan secara bertahap awalnya diterapkan di sekitar 2.500 sekolah penggerak hingga terus berkembang ke ribuan sekolah lainnya (Kemendikbud, 2022).

Sosialisasi penerapan Kurikulum Merdeka kepada wali murid dilakukan di awal tahun ajaran. Hal tersebut dapat diterima dengan baik oleh wali murid sehingga semangat sekolah dalam pelaksanaan penerapan Kurikulum Merdeka menjadi lebih tinggi. Pelaksanaan penerapan Kurikulum Merdeka didukung penuh oleh pihak-pihak terkait seperti komite sekolah, masyarakat dan segenap wali murid. Hal tersebut sangat terlihat utamanya saat merayakan hasil belajar kegiatan kokurikuler yaitu Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Berbagai tema proyek dipamerkan di antaranya tema Kearifan Lokal dengan topik pembuatan batik yang mendapatkan apresiasi sangat baik dari berbagai pihak. Batik tersebut dibuat sebagai hiasan dinding, dibuat tas jinjing, tas laptop dll. Selain itu masih dengan tema yang sama, Kearifan Lokal, para murid menampilkan seni karawitan dengan gamelan. Hal tersebut mengundang decak kagum para hadirin yang menyaksikan kelihaihan murid SD memainkan gamelan. Ada pula tema Kewirausahaan pembuatan telur asin hingga mendapatkan pesanan ratusan telur setiap pekannya. Selain itu, tema Kewirausahaan juga menyuguhkan berbagai macam minuman dan makanan tradisional. Dalam bidang tanaman, Kewirausahaan menghadirkan bonsai tanaman kamboja. Tidak ketinggalan tema Bangunlah Jiwa Raganya, proses pembelajaran anti *bullying* atau perundungan digalakkan untuk menunjang iklim keamanan sekolah dengan pembuatan poster menggunakan *chromebook* dan aplikasi *canva*. Hasil cetak poster sangat menginspirasi sekolah lain yang berkunjung sehingga banyak yang ingin menggunakan tema dan program proyek yang serupa. Ada pula tema Bhinneka Tunggal Ika, terdapat kegiatan pembuatan *pop up book* yang berisi tampilan karya murid dalam buku tiga dimensi berisi keragaman budaya dari seluruh provinsi yang ada di Indonesia. Keberhasilan yang didapatkan merupakan hasil kerja keras bersama berbagai pihak yang berkepentingan.

Kedua, refleksi dan evaluasi penerapan Kurikulum Merdeka sangat ditekankan sebagai bentuk kontrol penerapan. Dari hasil wawancara berbagai pihak, baik kepala sekolah, guru, wali murid, dan masyarakat, diperoleh data bahwa penerapan Kurikulum Merdeka ini lebih banyak disukai dan dianggap berhasil dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Data hasil refleksi dan evaluasi digunakan untuk meningkatkan pelaksanaan kegiatan dan memperbaiki kekurangan yang ada.

Ketiga, pengimbasan penerapan Kurikulum Merdeka bagi satuan pendidikan lain dilaksanakan dalam berbagai bentuk kegiatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hasanah, et al., 2022) yang mana dalam hasil penelitian menjelaskan bahwa sosialisasi Kurikulum Merdeka penting dilakukan dengan bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam pengembangan kurikulum merdeka di sekolah-sekolah yang belum menjalankannya. Di antaranya, melalui kegiatan berbagi praktik baik oleh Kepala SDN Sampangan, Bapak Tri Joko Haryanto, S.Pd dan beberapa guru yang termasuk Komite Pembelajaran di hadapan guru-guru sekolah dasar di Surakarta. Demikian pula pengimbasan tingkat gugus dan kecamatan, dilaksanakan dengan baik sesuai kebutuhan. Pengimbasan ini sebagai bentuk pertanggungjawaban bahwa sekolah penggerak harus bisa menggerakkan satuan pendidikan lain untuk melakukan inovasi sehingga memajukan pendidikan di Indonesia.

Kesimpulan

Kemajuan pendidikan di Indonesia tidak bisa terlepas dari kurikulum yang digunakan. Kurikulum sering mengalami perubahan adalah hal wajar karena disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan yang ada. Adanya Kurikulum Merdeka sangat membantu pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran dengan Merdeka Mengajar dan Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Sampangan terkait dengan tiga poin penting. Pertama, proses penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Sampangan. Kedua, hasil refleksi dan evaluasi penerapan Kurikulum Merdeka. Ketiga, pengimbasan penerapan Kurikulum Merdeka bagi satuan pendidikan lain. Dalam penelitian ini memiliki keterbatasan waktu dalam mengeksplorasi lebih mendalam dan luas terkait implementasi Kurikulum Merdeka dalam kaitannya administrasi guru. Oleh karena itu dalam penelitian lanjutan bisa dilakukan secara lebih luas dan mendalam terkait respon guru dalam hal administrasi di Kurikulum Merdeka di SDN Sampangan

References

- Andrew, K.H. Siao. (1983). Basic Consideration in Curicullum Develoment for Teological Education. *East Asian Journal of Theology*
- Astuti. M.G. Dwiji, et all. (2003). Landasa-landasan Pendidikan Sekolah Dasar. *Surakarta*
- Fatoni, M. (2022). Analisis Pelaksanaan Program Merdeka Belajar di SDN Tanjungsari Terkait Pembelajaran Matematika. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora Universitas PGRI Madiun, 1, 68-77.*
- Hadiansyah, R.R., et al. (2019). Dinamika Perubahan Kurikulum di Indonesia. *Seminar Nasional Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 259-264.*
- Hasanah, et al. (2022). Sosialisasi kurikulum merdeka merdeka belajar untuk meningkatkan pengetahuan para guru di SD Swasta Muhamaddiyah 04 Binjai. *Ruang Cendikia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 1 No 3*
- Kemendikbud, Kurikulum Merdeka. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka>, diakses 25 Februari 2024
- Barnadib, Imam. (1996). Dasar- dasar Kependidikan Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan, *Jakarta: Galia Indonesia*
- Kemendikbud, B. (2022). Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdekan Jenjang SD. *Bansm Kemendikbud*. https://bansm.kemdikbud.go.id/sispena2020/assets/uploads/dokumen_sekolah/60103033_21.pdf diakses 27 Februari 2024
- Lawu, Arunawang. (2022). Manfaat Refleksi dan Evaluasi Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. <https://naikpangkat.com/manfaat-refleksi-dan-evaluasi-pembelajaran-pada-kurikulum-merdeka/> diakses 27 Februari 2024
- Mayanti, Melinda Dewi. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak UPT SDN 211 Gresik. *Jurnal Review Pendidikan Dasar. Vol 9, No 3*
- Ningrum, Ima Sekar. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SD NEGERI KALIKONDANG 1, *Skripsi, UNISSULA*
- Nurmelly, Nelly. (2022). Kurikulum Merdeka. <https://bdkpalembang.kemenag.go.id/artikel/kurikulum-merdeka>. Diakses 25 Februari 2024

- Purbowati, Deni. (2023). <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/-mengenai-program-sekolah-penggerak-dan-implementasinya> diakses 25 Februari 2024
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurashia, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Sadewa, M.A. (2022). Meninjau Kurikulum Prototipe Melalui Pendekatan Integrasi-Interkoneksi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4 (1), 266-280.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional republik Indonesia.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1945.
- Zakso, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 916. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.65142>